

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada dasarnya merupakan satu elemen atau kumpulan individu yang ada dalam wilayah penelitian yang disebut juga sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Pendapat lain datang dari Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X di Sidoarjo dengan jumlah 159 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Karakteristik populasi penelitian adalah siswa kelas 7, 8, dan 9.

Tabel 2. Populasi Siswa SMP X di Sidoarjo

No.	Kelas	Jumlah
1.	7A	30
2.	7B	20
3.	8A	33
4.	8B	34
5.	9A	29
6.	9B	13
Total Populasi		159

2. Partisipan

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pendapat lain datang dari Hadi (2017) yang mendefinisikan sampel sebagai sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Batas toleransi kesalahan (5%)

$$n = \frac{159}{1 + 159(0,05)^2} = \frac{159}{1 + 159(0,0025)} = \frac{159}{1,2975} = 113,7$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas maka dapat disimpulkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 113,7 dan kemudian dibulatkan menjadi 114 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel dalam level subkelompok sesuai dengan perbandingan jumlah populasi dari tiap-tiap subkelompok (Kumar, 2011).

Untuk menentukan jumlah sampel pada setiap kelas, proporsi sampel pada setiap subkelompok (p) harus diketahui terlebih dahulu dengan cara melakukan pembagian jumlah populasi pada setiap subkelompok dengan jumlah keseluruhan populasi (Kumar, 2011).

$$p = \frac{\text{jumlah populasi pada tiap sub kelompok}}{\text{jumlah keseluruhan populasi}}$$

Keterangan:

p = Proporsi sampel

Setelah proporsi sampel pada setiap subkelompok (p) diketahui, langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel pada masing-masing subkelompok dengan cara melakukan perkalian proporsi sampel pada setiap subkelompok (p) dengan ukuran jumlah sampel penelitisn (n) (Kumar, 2011).

jumlah sampel pada tiap sub kelompok = $p \times n$

Keterangan:

p = Proporsi sampel pada tiap subkelompok

n = Ukuran sampel penelitian

Setelah dilakukan perhitungan pada tiap subkelompok, maka didapatkan hasil jumlah sampel pada masing-masing kelas SMP X di Sidoarjo.

Tabel 3. Sampel Penelitian SMP X

No.	Kelas	Jumlah
1.	7	36
3.	8	48
5.	9	30
Total Sampel		114

B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional merupakan bagian dari teknik statistik yang seringkali digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel (Hadi, 2017). Metode tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (penyesuaian diri) dengan variabel Y (persepsi). Penelitian ini menggunakan variabel penyesuaian diri sebagai variabel bebas dan variabel persepsi sebagai variabel terikat.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kuantitatif, pengumpulan data didapati melalui instrumen penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur mengenai nilai dari suatu variabel (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala atau angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini terdiri dari skala penyesuaian diri dan skala persepsi terhadap *school well-being* dengan model skala *likert*. Pada model skala *likert*,

variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk menyusun aitem instrumen yang berupa pernyataan dengan 4 alternatif pilihan jawaban (Sugiyono, 2020). Skala *likert* memiliki dua model pernyataan yakni pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang mendukung teori, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung teori. Item yang mendukung teori (*favourable*) mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Selanjutnya untuk item yang tidak mendukung teori (*unfavourable*), sistem penilaian jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) skor 1, Setuju (S) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4.

Tabel 4. Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Aitem	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Persepsi Terhadap *School Well-being*

a. Definisi Operasional

Persepsi terhadap *school well-being* merupakan suatu penilaian mengenai kondisi atau keadaan yang memungkinkan bagi diri siswa untuk mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan dasar di lingkungan sekolah. Pemenuhan tersebut meliputi dimensi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan).

b. Pengembangan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala *school well-being* yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori *school well-being* oleh Konu & Rimpela (2002) yang terdiri dari 4 dimensi, diantaranya:

1) *Having*

Kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah, baik di sekitar sekolah maupun di dalam sekolah itu sendiri. Lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi para

siswa yang mampu menunjang proses belajar siswa selama berada di sekolah seperti bebas dari kebisingan, sirkulasi udara yang memadai, suhu ruang, dan sebagainya. Pada kondisi di dalam sekolah berkaitan dengan lingkungan pembelajaran seperti kurikulum, jadwal pelajaran, dan hukuman. Kondisi sekolah tidak hanya mencakup lingkungan fisik, melainkan juga berkaitan dengan pelayanan yang diberikan, hal ini seperti makan siang (kantin), layanan kesehatan dan konseling.

2) *Loving*

Hubungan sosial merujuk pada lingkungan pembelajaran yang berpengaruh terhadap hubungan antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dinamika kelompok, hubungan antara sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan, organisasi, dan keseluruhan atmosfer mengenai sekolah.

Hubungan dan suasana yang baik dapat menjadi indikator dalam peningkatan kesejahteraan, selain itu hal tersebut juga menjadi kepuasan bagi siswa ketika berada di sekolah. Hubungan dan suasana yang mendukung juga berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa di sekolah.

3) *Being*

Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dari bagaimana sekolah memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut berupa kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah karena dirinya juga termasuk bagian dari masyarakat sekolah. Selain itu, adanya kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan juga merupakan hal penting dan menarik agar dapat meningkatkan prestasi.

4) *Health*

Status kesehatan mengacu pada tidak adanya penyakit yang diderita oleh siswa. Sekolah diharapkan tidak menimbulkan sumber penyakit yang dapat menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan siswa. Status kesehatan dalam hal ini meliputi fisik dan mental menjadi suatu hal penting yang perlu diperhatikan seperti simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan, dan keadaan diri (*illness*).

Tabel 5. Blue Print Skala School Well-being

No.	Dimensi	Indikator	Aitem	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	<i>Having</i>	1. Lingkungan fisik sekolah	1, 7	4, 9
		2. Layanan yang diberikan	2, 8	5, 10
		3. Ketepatan lingkungan pembelajaran	3	6
2.	<i>Loving</i>	1. Iklim sekolah	11, 21	16, 23
		2. Dinamika kelompok	12	17
		3. Hubungan siswa dengan guru	13	18
		4. Hubungan antar siswa	14	19
		5. Hubungan dengan keluarga siswa	15, 22	20, 24
3.	<i>Being</i>	1. Penghargaan atas hasil kerja siswa	25	28
		2. Bimbingan dan dorongan oleh guru	26, 31	29, 33
		3. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan	27, 32	30, 34
4.	<i>Health</i>	1. Kesehatan fisik	35	37
		2. Kesehatan mental	36	38
Jumlah			19	19

c. Uji Alat Ukur

Uji coba alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik uji coba terpakai, artinya pelaksanaan uji coba alat ukur dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya. Uji coba terpakai merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan cara pengambilan data hanya dilakukan sekali dan hasil uji coba alat ukur langsung digunakan untuk menguji hipotesis.

1) Uji Validitas

Azwar (2007) menyatakan validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa jauh kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dinyatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukur atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Suatu tes juga dapat dinyatakan memiliki validitas rendah apabila tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji dikriminasi aitem dengan acuan *index corrected item total correlation*. Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dari skala persepsi terhadap *school well-being* dalam penelitian ini yaitu 0,25. Apabila aitem melebihi $r_{xy} = 0,25$ maka dianggap valid, sebaliknya apabila didapati koefisien validitas kurang dari 0,25 maka aitem tersebut menjadi gugur (Azwar, 2007). Koefisien korelasi yang rendah adalah koefisien korelasi yang mendekati 0, artinya fungsi dari aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 for Mac OS X.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala *School Well-being*

Putaran	Jumlah Aitem Awal	No. Aitem Tidak Valid	Keterangan
I	38	2, 7, 10, 15, 33, 34, 37, 38	<i>Index corrected item total</i> yang tidak valid bergerak dari 0,014 s/d 0,227
II	30	6	<i>Index corrected item total</i> yang tidak valid adalah 0,206 Seluruh aitem dinyatakan valid dengan <i>index corrected item total correlation</i>
III	29	-	yang bergerak dari 0,289 s/d 0,541

Sumber : SPSS versi 25 *for OS X*

Berdasarkan hasil analisis aitem pada skala persepsi terhadap *school well-being* dengan menggunakan program SPSS versi 25 *for Mac OS X* dengan batasan *Corrected Item-Total* 0,25 menunjukkan bahwa validitas item bergerak dari angka 0,289 s/d 0,541, sehingga dari hasil tersebut dinyatakan bahwa 29 dari 38 aitem yang ada dikatakan sah.

Tabel 7. Skala *School Well-being* Setelah Uji Diskriminasi

No.	Dimensi	Indikator	Aitem	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	<i>Having</i>	1. Lingkungan fisik sekolah	1	4, 9
		2. Layanan yang diberikan	8	5
		3. Ketepatan lingkungan pembelajaran	3	-
2.	<i>Loving</i>	1. Iklim sekolah	11, 21	16, 23
		2. Dinamika kelompok	12	17
		3. Hubungan siswa dengan guru	13	18
		4. Hubungan antar siswa	14	19
		5. Hubungan dengan keluarga siswa	22	20, 24
3.	<i>Being</i>	1. Penghargaan atas hasil kerja siswa	25	28
		2. Bimbingan dan dorongan oleh guru	26, 31	29
		3. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan	27, 32	30
4.	<i>Health</i>	1. Kesehatan fisik	35	-
		2. Kesehatan mental	36	-
Jumlah			16	13

2) Uji Reliabilitas

Azwar (2007) menyatakan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi sebuah instrumen. Reliabilitas dinyatakan dengan

koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 berarti semakin tinggi reliabilitas, sedangkan koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2007). Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari *Cronbach Alpha*.

Reliabilitas *Cronbachs Alpha* mempunyai nilai minimal sebesar 0,700 dan dapat dikatakan memiliki reliabilitas baik apabila memiliki nilai di atas 0,800 (Azwar, 2015). Adapun kategori tinggi rendahnya reliabilitas berdasarkan kriteria Guilford (1956) dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 8. Kriteria Guilford

No.	Skor Reliabilitas	Keterangan
1.	0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
2.	0,61 – 0,80	Reliabilitas tinggi
3.	0,41 – 0,60	Reliabilitas sedang
4.	0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
5.	-1,00 – 20	Reliabilitas sangat rendah

Uji reliabilitas skala persepsi terhadap *school well-being* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 for Mac OS X.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Skala *School Well-being*

<i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Aitem Valid
0,858	29

Sumber : SPSS versi 25 for OS X

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap skala *school well-being* dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 25 for Mac OS X diperoleh hasil bahwa skala persepsi terhadap *school well-being* pada putaran III menghasilkan skor sebesar 0,858 yang berada dalam rentang 0,81 – 1,00, artinya reliabilitas aitem tergolong sangat tinggi.

2. Penyesuaian Diri

a. Definisi Operasional

Penyesuaian diri adalah sebuah bagian dari proses diri individu guna menyelaraskan dengan keadaan lingkungan untuk suatu kebutuhan. Penyesuaian diri juga dilakukan oleh diri individu dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan mengenai situasi dan kondisi yang terkadang tidak selaras dengan kebutuhan diri.

b. Pengembangan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek dari teori Haber & Runyon (dalam Jannah, 2013), diantaranya:

1) Persepsi yang akurat tentang realitas

Penyesuaian diri dikatakan baik apabila individu dapat mengatur tujuan yang dikejar secara realistis. Selain itu, penyesuaian diri yang baik adalah mampu mengenali konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukan dan mampu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Individu hidup bertujuan guna melakukan berbagai macam aktivitas. Dengan mengatur beberapa aspek dalam hidup, individu akan mampu bertahan dari terhindarnya stres yang dihadapi. Selain itu, untuk mencapai suatu tujuan juga terdapat kebutuhan mendesak yang harus dicukupi. Oleh karena itu, penundaan akan kepuasan terhadap kebutuhan dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan stres. Salah satu ukuran penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mampu mengatasi kemerosotan, masalah dan konflik.

3) Citra diri positif

Persepsi individu akan dirinya merupakan indikator kualitas penyesuaian diri. Penyesuaian diri dikatakan efektif apabila terdapat citra diri yang positif, namun sangat penting juga bagi individu untuk menghilangkan realitas mengenai dirinya sendiri. Individu perlu mengakui dan menyadari akan kelemahan dan kekuatan diri, artinya individu harus mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya.

4) Kemampuan mengekspresikan perasaan

Individu harus dapat mengekspresikan emosi dengan mempertimbangkan pilihan seperti apa emosinya akan diungkapkan. Semakin terbangun bagaimana cara individu akan mengekspresikan emosinya, maka ia harus mencoba dan berfikir ke efek jangka panjang daripada kepuasan semata. Individu yang sehat secara emosional mampu merasakan dan mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan, selain itu individu juga dapat membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang terjalin.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Individu membutuhkan dan mencari kepuasan dengan menjalin hubungan pada orang lain. Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang mampu mencapai tingkat keakraban (*intimacy*) yang tepat dalam hubungan sosialnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri biasanya merasa kompeten dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, individu juga akan membuat orang lain merasa nyaman juga ketika berada di dekatnya.

Tabel 10. Blue Print Skala Penyesuaian Diri

No.	Dimensi	Indikator	Aitem	
			<i>Favourbale</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Persepsi yang akurat tentang realitas	1. Mampu mengendalikan tingkah laku sesuai konsekuensi	1, 11	6, 15
		1. Mampu bertahan dari terhindarnya stres yang dihadapi	2, 12	7, 16
2.	Kemampuan mengatasi stres dan tekanan	2. Mampu mengatasi masalah dan konflik	3	8
		1. Gambaran diri yang positif melalui penilaian pribadi	4, 13	9
3.	Gambaran diri yang positif	2. Gambaran diri yang positif melalui penilaian orang lain	5, 14	10
		1. Mengekspresikan diri dengan baik	17, 21	19, 23
4.	Kemampuan mengekspresikan diri	2. Kemampuan dalam mengelola emosi	18, 22	20, 24
		1. Membentuk hubungan yang berkualitas dan bermanfaat	25	26
Jumlah			14	12

c. Uji Alat Ukur

1) Uji Validitas

Azwar (2007) menyatakan validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa jauh kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dinyatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukur atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Suatu tes juga dapat dinyatakan memiliki validitas rendah apabila tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji dikriminasi aitem dengan acuan *index corrected item total correlation*. Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dari skala penyesuaian diri dalam penelitian ini yaitu 0,25. Apabila aitem melebihi $r_{xy} = 0,25$ maka dianggap valid, sebaliknya apabila didapati koefisien validitas kurang dari 0,25 maka aitem tersebut menjadi gugur (Azwar, 2007). Koefisien korelasi yang rendah adalah koefisien korelasi yang mendekati 0, artinya fungsi dari aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 *for Mac OS X*.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Putaran	Jumlah Aitem Awal	No. Aitem Tidak Valid	Keterangan
I	26	1, 10, 19, 22, 23	<i>Index corrected item total</i> yang tidak valid bergerak dari 0,027 s/d 0,230
II	21	7, 15, 20	<i>Index corrected item total</i> yang tidak valid bergerak dari 0,177 s/d 0,214
III	18	16, 17, 24	<i>Index corrected item total</i> yang tidak valid bergerak dari - 0,149 s/d 0,224 Seluruh aitem dinyatakan valid
IV	15	-	dengan <i>index corrected item total correlation</i> bergerak dari 0,270 s/d 0,543

Sumber : SPSS versi 25 for OS X

Berdasarkan hasil analisis aitem pada skala *school well-being* dengan menggunakan program SPSS versi 25 for Mac OS X dengan batasan *Corrected Item-Total* 0,25 menunjukkan bahwa validitas aitem bergerak dari angka 0,270 s/d 0,543, sehingga dari hasil tersebut dinyatakan bahwa 15 dari 26 aitem yang ada dikatakan sah.

Tabel 12. Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Diskriminasi

No.	Dimensi	Indikator	Aitem	
			<i>Favourbale</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Persepsi yang akurat tentang realitas	1. Mampu mengendalikan tingkah laku sesuai konsekuensi	11	6
		1. Mampu bertahan dari terhindarnya stres yang dihadapi	2, 12	-
2.	Kemampuan mengatasi stres dan tekanan	2. Mampu mengatasi masalah dan konflik	3	8
		1. Gambaran diri yang positif melalui penilaian pribadi	4, 13	9
3.	Gambaran diri yang positif	2. Gambaran diri yang positif melalui penilaian orang lain	5, 14	-
		1. Mengekspresikan diri dengan baik	21	-
4.	Kemampuan mengekspresikan diri	2. Kemampuan dalam mengelola emosi	18	-
		1. Membentuk hubungan yang berkualitas dan bermanfaat	25	26
Jumlah			11	4

2) Uji Reliabilitas

Azwar (2007) menyatakan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, dan konsistensi sebuah instrumen. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 berarti semakin tinggi reliabilitas, sedangkan koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2007). Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari *Cronbach Alpha*.

Reliabilitas *Cronbachs Alpha* mempunyai nilai minimal sebesar 0,700 dan dapat dikatakan memiliki reliabilitas baik apabila memiliki nilai di atas 0,800 (Azwar, 2015). Adapun kategori tinggi rendahnya reliabilitas berdasarkan kriteria Guilford (1956) dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 13. Kriteria Guilford

No.	Skor Reliabilitas	Keterangan
1.	0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
2.	0,61 – 0,80	Reliabilitas tinggi
3.	0,41 – 0,60	Reliabilitas sedang
4.	0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
5.	-1,00 – 20	Reliabilitas sangat rendah

Uji reliabilitas skala penyesuaian diri dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 for Mac OS X.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

<i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Aitem Valid
0,804	15

Sumber : SPSS versi 25 for OS X

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap skala penyesuaian diri dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 25 for Mac OS X diperoleh hasil bahwa skala penyesuaian diri pada putaran IV menghasilkan skor sebesar 0,804 yang berada

dalam rentang 0,61 – 0,80, artinya reliabilitas aitem tergolong sangat tinggi.

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan sebagai prasyarat dalam melakukan analisis data. Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data dapat dikatakan baik dan layak dalam membuktikan model-model penelitian apabila berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), namun apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($P < 0,05$) maka dikatakan tidak normal (Sugiyono, 2017).

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Penyesuaian Diri dan Persepsi Terhadap <i>School Well-being</i>	0,200	Normal

Sumber : SPSS versi 25 for OS X

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 25 for Mac OS X diperoleh signifikansi $p = 0,200 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan secara linier antara variabel yang akan diuji (Priyatno, 2010). Regresi linier tidak dapat digunakan apabila suatu model tidak memenuhi syarat linieritas. Aturan untuk keputusan linieritas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari *Deviation from Linierity* yang dihasilkan dari uji linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS berdasarkan nilai alpha yang digunakan. Data dikatakan linier apabila nilai signifikansi dari *Deviation from Linierity* $> alpha$ (0,05) dan

sebaliknya, apabila *Deviation from Linierity* < *alpha* (0,05) maka data dikatakan tidak linier (Sudarmanto, 2005).

Tabel 16. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Penyesuaian Diri dan Persepsi Terhadap <i>School Well-being</i>	1,742	0,28	Linier

Sumber : SPSS versi 25 for OS X

Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan *Compare Means* dengan bantuan program SPSS versi 25 for Mac OS X diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F = 1,742$ dengan signifikansi $p = 0,28 > 0,05$, maka dapat diketahui terdapat hubungan yang linier antara variabel penyesuaian diri dan variabel persepsi terhadap *school well-being*.

2. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah uji prasyarat dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data dilakukan untuk meninjau apakah terdapat hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan variabel persepsi terhadap *school well-being*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* oleh Karl Pearson dengan bantuan SPSS versi 25 for Mac OS X karena data yang telah diuji normalitas dan linieritas menghasilkan data yang berdistribusi normal dan linier, sehingga penelitian ini menggunakan metode statistik parametrik.

Berdasarkan kaidah hasil uji korelasi apabila signifikansi signifikansi $p < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan, namun jika $p > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tanda positif pada skor korelasi menunjukkan hubungan positif, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan negatif antara variabel independen dengan variabel dependen.

Halaman ini sengaja dikosongkan